

**Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme di Masjid
Ansan: Studi Kasus Jama'ah Muslim Multietnis di Korea
Selatan**



**Universitas
Alma Ata**
The Globe Inspiring University

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Universitas Alma Ata Sebagai
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Magister (M.Pd.)

Diajukan Oleh:

Danu Suprobo
231500012

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA
2025**

ABSTRAK

Danu Suprobo: Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme di Masjid Ansan: Studi Kasus Jamaah Muslim Multietnis di Korea Selatan. Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai multikulturalisme di Masjid Ansan, Korea Selatan, sebagai salah satu contoh komunitas muslim minoritas yang multietnis. Masjid Ansan menjadi pusat ibadah sekaligus tempat interaksi sosial bagi jamaah yang berasal dari Indonesia, Bangladesh, Pakistan, Uzbekistan, dan negara lainnya di sekitar kota Ansan, Korea Selatan. Nilai-nilai multikulturalisme seperti kesetaraan, keadilan, dan kemajemukan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap jamaah dan pengurus masjid, observasi secara langsung dan dokumentasi terhadap kegiatan di masjid Ansan. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap temuan lapangan yang dikaitkan dengan teori multikulturalisme.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme yaitu nilai kesetaraan, keadilan, kemajemukan, kebangsaan, kemanusiaan, dan demokrasi telah berjalan lancar di masjid Ansan. Pengurus masjid berperan besar dalam menjalankan nilai-nilai tersebut melalui peran yang dijalankannya yaitu peran di bidang *idarah* (administrasi), bidang *imarah* (pemakmuran masjid), dan bidang *Riayah* (pemeliharaan). Dalam proses berjalannya nilai multikulturalisme tersebut, ditemukan berbagai tantangan yaitu, keterbatasan komunikasi karena perbedaan bahasa dan budaya di antara jamaah, rasa canggung antara jamaah yang berbeda mazhab, dan kurangnya dukungan dari komite pusat masjid Ansan.

Kata Kunci:

Multikulturalisme, Masjid Ansan, Minoritas Muslim

ABSTRACT

Danu Suprobo: *The Implementation of Multicultural Values at Ansan Mosque: A Case Study of Multiethnic Muslim Congregants in South Korea*. Yogyakarta: Master's Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Alma Ata University Yogyakarta, 2025.

This research examines the implementation of multicultural values at Ansan Mosque in South Korea, as an example of a multiethnic Muslim minority community. Ansan Mosque serves as both a center of worship and a space for social interaction among congregants from Indonesia, Bangladesh, Pakistan, Uzbekistan, and other countries around Ansan City, South Korea. The main focus of this research is on multicultural values such as equality, justice, and diversity.

This research employs a qualitative approach using a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews with congregants and mosque administrators, direct observation, and documentation of activities at Ansan Mosque. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions by interpreting field findings in relation to multiculturalism theory.

The research reveals that the multicultural values of equality, justice, diversity, nationalism, humanity, and democracy are well implemented at Ansan Mosque. The mosque administrators play a significant role in upholding these values through their responsibilities in three areas: *idarah* (administration), *imarah* (mosque development), and *riayah* (maintenance). However, the implementation process also faces several challenges, including communication barriers due to language and cultural differences among congregants, discomfort among congregants from different Islamic schools of thought, and limited support from the central mosque committee.

Keywords:

Multiculturalism, Ansan Mosque, Muslim Minority

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masuknya agama Islam di negara Korea melalui proses yang panjang. Dalam sejarah Islam di Korea, pada abad ke 7 sudah terjadi hubungan antara orang Islam dengan negara Cina (Geun, 2011). Kemudian hubungan itu meluas sampai ke semenanjung Korea sampai abad ke 9 yang saat itu negara Korea masih dipimpin oleh kerajaan Shilla. Sehingga tercatat bahwa agama Islam mulai masuk ke negara Korea pertama kali saat kerajaan Shilla pada abad 9. Jika mengacu pada versi lain dalam sejarah Korea, agama Islam diperkenalkan oleh para saudagar yang melakukan kontak pada abad ke 11 yang saat itu Korea masih dipimpin oleh Kerajaan Koryo. Para saudagar itu adalah orang asli dari Arab yang beragama Islam.

Hingga pada abad ke 15, agama Islam berjalan dengan baik di negara Korea. Namun pada akhir abad ke 16 saat negara Rusia muncul dan mempunyai pengaruh yang besar di negara Korea, ajaran Islam mulai luntur dan tersingkirkan. Sehingga hampir tidak ada peninggalan atau warisan tentang ajaran Islam yang telah berjalan sejak masuk di Korea. Hingga akhirnya Islam mulai masuk lagi di Korea pada saat perang Korea tahun 1950an. Dimana saat itu Korea selatan mendapatkan bantuan dari tentara Turki untuk melawan Korea Utara (Alhuzaini Muhammad, Nemawarni, 2024).

Tentara Turki yang menolong Korea Selatan juga aktif melakukan dakwah agama Islam di negara tersebut (Geun, 2011). Mereka membangun sekolah untuk

rakyat Korea dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Sehingga ajaran Islam mulai dikenal oleh masyarakat Korea. Semenjak itulah Korea Selatan menerima agama Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Hingga saat ini masyarakat Korea dapat hidup berdampingan dengan orang Islam meski jumlah orang Islam di Korea tergolong masih sangat sedikit.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh para pendakwah Islam di Korea adalah kesulitan dalam berbicara bahasa Korea. Ditambah dengan kuatnya ajaran konfusianisme yang melekat pada masyarakat Korea sejak dulu. Ajaran ini berisi pedoman hidup yang luhur yang diwariskan turun temurun. Meskipun berbeda, ajaran Islam juga bisa tumbuh di Korea dengan menyelaraskan nilai-nilai kebaikan yang bisa diterima masyarakat Korea. Sehingga terjadinya proses akulturasi ini melalui proses penyelarasan antara nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat Korea (Geun, 2011). Hingga saat ini, meningkatnya umat muslim di Korea menjadi kemajemukan atau keberagaman yang berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat Korea.

Multikulturalisme adalah suatu pemahaman yang merujuk pada pengakuan dan penerimaan terhadap bermacam-macam budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Multikulturalisme menghargai keragaman kelompok masyarakat seperti budaya, etnis, gender, strata sosial, agama, dan bahasa yang terdapat dalam masyarakat yang majemuk (Riza, 2022). Hal ini juga mengindikasikan bahwa setiap budaya memiliki nilai yang setara dan sangat perlu untuk dihormati oleh setiap komponen masyarakat. Sehingga multikulturalisme mampu bermanifestasi menciptakan lingkungan sosial

yang inklusif dan toleran dimana berbagai perbedaan yang ada tersebut dipandang sebagai kekayaan nilai di dalam kehidupan sosial.

Multikulturalisme juga dapat dilihat sebagai kebijakan sosial yang bertujuan untuk memastikan hak-hak semua kelompok budaya yang ada di dalam suatu masyarakat dihargai dan dijaga. Kebijakan ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pendidikan yang menyediakan kesempatan yang sama kepada semua orang tanpa memandang perbedaan etnis, agama, budaya dan perbedaan-perbedaan lainnya (Srinarwati, 2023). Dalam menghadapi dunia yang semakin modern ini, konsep multikulturalisme menjadi sangat relevan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat multikultural, termasuk isu-isu seperti ketidaksetaraan dan diskriminasi.

Dalam era globalisasi ini, pentingnya multikulturalisme semakin terlihat jelas. Globalisasi telah mempercepat arus migrasi, pertukaran budaya, serta interaksi antarbangsa dan antaretnis. Hal ini membuat masyarakat modern semakin heterogen, dengan keberagaman budaya yang hidup berdampingan dalam satu lingkup ruang. Dalam kondisi ini, multikulturalisme menjadi prinsip yang esensial untuk menjaga keharmonisan sosial (Saripudin, Diah Ernawati, 2023). Dengan menekankan pada saling pengertian dan toleransi, multikulturalisme membantu mencegah konflik antarbudaya yang dapat muncul akibat perbedaan nilai, adat, dan pandangan hidup.

Multikulturalisme juga berfungsi sebagai landasan hidup bagi terbentuknya masyarakat yang lebih adil dan inklusif, dimana hak-hak individu maupun kelompok minoritas diakui dan dihormati. Dalam konteks global, dimana batas-batas budaya semakin kabur, penerimaan terhadap pluralisme budaya adalah salah satu kunci untuk

membangun kerja sama internasional yang harmonis. Selain itu, multikulturalisme juga berkontribusi dalam menciptakan inovasi sosial dan ekonomi karena keragaman perspektif dan ide dari berbagai budaya yang dapat memicu kreativitas serta perkembangan masyarakat (Ayu et al., 2022).

Dalam ajaran agama Islam, multikulturalisme secara implisit telah diajarkan melalui prinsip-prinsip beragama untuk menghargai keberagaman manusia (Riza, 2022). Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal satu sama lain, sebagaimana telah disebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat 13. Kandungan isi ayat ini menekankan bahwa perbedaan dalam etnisitas, budaya, dan bahasa adalah bagian dari kehendak Allah SWT, dan perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi alasan untuk saling memusuhi, melainkan sebagai dasar untuk saling memahami dan menghormati.

Dalam kehidupan umat muslim, multikulturalisme menawarkan banyak manfaat yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual. Salah satu manfaat utamanya adalah terciptanya lingkungan yang harmonis dimana umat Muslim dapat hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda (Azzahra et al., 2023). Kehidupan yang dipenuhi dengan rasa saling menghargai dapat memperkuat persatuan dan memperkaya wawasan umat Muslim tentang cara pandang yang lebih luas terhadap dunia. Hal ini juga dapat mendorong umat muslim untuk lebih terbuka dan toleransi terhadap perbedaan, sesuai dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan perdamaian dan keadilan.

Manfaat lain dari multikulturalisme adalah peningkatan peluang dakwah dan pertumbuhan komunitas muslim di berbagai belahan dunia (Riza, 2022). Dengan adanya interaksi antarbudaya yang terbuka, umat muslim dapat menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara yang lebih inklusif dan dapat diterima oleh masyarakat non-Muslim. Selain itu, multikulturalisme juga memungkinkan umat Muslim untuk belajar dari kebijaksanaan dan pengalaman budaya lain, yang dapat memperkaya pengalaman umat muslim itu sendiri dalam beribadah dan bermasyarakat.

Jika melihat kondisi masyarakat dunia luar seperti Korea Selatan, mereka mempunyai nilai-nilai budaya yang sangat kuat yang bersumber dari tradisi konfusianismenya (Geun, 2011). Konsep konfusianisme ini sangat menekankan pada nilai-nilai luhur seperti penghormatan terhadap orang yang lebih tua, hierarki sosial yang terstruktur, serta etos kerja yang sangat tinggi. Pemahaman ini dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Korea Selatan sejak dulu sampai jaman modern ini, meskipun saat ini masyarakat Korea telah mengalami perubahan pesat akibat globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi yang sangat maju.

Meskipun Korea Selatan adalah negara dengan masyarakat yang sangat homogen, dimana mayoritas penduduknya adalah etnis Korea, namun dalam beberapa dekade terakhir ini telah terjadi peningkatan keragaman yang diakibatkan oleh migrasi internasional (Paradays, 2022). Para imigran datang untuk bekerja, belajar, atau menikah dengan penduduk lokal, yang pada akhirnya memperkaya masyarakat Korea dengan berbagai budaya baru. Populasi Muslim di Korea Selatan diperkirakan mencapai sekitar 200.000 orang, hal ini menjadikan kaum muslim sebagai minoritas

dibandingkan dengan umat Kristen yang mencapai 27,6% dari total penduduk negara tersebut (Luthfiyyah, 2022).

Masyarakat Muslim di Korea Selatan merupakan kelompok minoritas yang terus berkembang, terutama dalam beberapa dekade terakhir ini. Populasi Muslim di Korea Selatan diperkirakan meningkat terus, yang terdiri dari muslim asli dari Korea dan imigran dari berbagai (Alhuzaini Muhammad, Nemawarni, 2024). Kehadiran umat muslim di Korea Selatan sebagian besar berasal dari migrasi para pekerja atau mahasiswa internasional yang datang untuk menuntut ilmu di universitas-universitas Korea. Meskipun sebagai minoritas, kaum muslim yang ada di Korea Selatan terus berusaha untuk mempertahankan identitas agamanya misalnya dengan berkegiatan di masjid atau melaksanakan acara-acara keagamaan lainnya.

Kehidupan umat muslim di Korea tidak mudah, mengingat negara ini tidak memiliki sejarah panjang terkait dengan agama Islam. Banyak dari kaum muslim di Korea yang mengalami tantangan, baik dari segi sosial maupun spiritual. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah sulitnya menemukan fasilitas halal, keterbatasan tempat ibadah, dan stereotip terhadap agama Islam itu sendiri di tengah masyarakat Korea Selatan (Putri et al., 2022). Namun, dengan adanya masjid-masjid di Korea seperti Masjid Ansan, komunitas muslim di sana dapat tetap menjalankan ibadah dan menjaga solidaritas mereka di tengah masyarakat yang mayoritas adalah non-muslim.

Muslim Indonesia yang berada di Korea Selatan tersebar di berbagai daerah, terutama di kota-kota besar seperti Ansan, Seoul, dan Busan, yang memiliki populasi pekerja migran dan mahasiswa yang banyak. Mereka datang ke Korea untuk berbagai

keperluan, seperti bekerja di sektor manufaktur atau sebagai mahasiswa di universitas Korea (Srimulyani, 2021). Untuk memupuk rasa persatuan, komunitas muslim Indonesia di Korea Selatan aktif dalam menjaga identitas agama dan budaya mereka, contohnya dengan sering mengadakan pengajian, kegiatan sosial, serta merayakan hari-hari besar Islam di masjid-masjid yang ada di Korea.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan kehidupan beragama di negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim, komunitas muslim Indonesia di Korea Selatan tetap mampu membangun jejaring sosial yang kuat. Mereka sering mengadakan kegiatan-kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai elemen dari masyarakat Indonesia, termasuk pengajian rutin, penggalangan dana, dan perayaan hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha (Paradays, 2022). Munculnya masjid-masjid, seperti Masjid Ansan, menjadi salah satu pusat kegiatan penting bagi umat muslim Indonesia untuk menjaga iman dan agama selama tinggal di Korea Selatan.

Setelah Korea membuka hubungan erat dengan negara-negara di timur tengah, mulailah masuk budaya Islam yang lebih kuat. Hal ini ditandai dengan lahirnya masjid pertama di Korea Selatan pada tahun 1976 yang didirikan oleh Korean Muslim Federation dengan dana bantuan dari Arab Saudi (Luthfiyyah, 2022). Masjid ini menjadi masjid tertua di Korea Selatan dan berlokasi di Itaewon, Seoul. Sejak berdirinya masjid ini, berdampak juga pada meningkatnya wisata halal di Korea yang maju dengan pesat.

Jumlah masjid di Korea Selatan saat ini terbilang cukup banyak, mencapai 15 masjid yang tersebar di berbagai wilayah. Masjid Pusat berada di Seoul, sedangkan

masjid-masjid lainnya terletak di kota-kota seperti Busan, Gwangju, Jeonju, Anyang, Asan, Paju, Daegu, Gimpo, Changwon, Daejeon, Jeju, dan Bupyeong (Putri et al., 2022). Meskipun demikian, pernah terjadi penolakan terhadap pembangunan masjid di Daegu, di kawasan padat penduduk. Penolakan ini disebabkan karena izin pembangunan masjid tersebut tidak memperhatikan keberadaan warga asli setempat. Sebelum kasus tersebut, masyarakat Korea juga kurang merespon dengan baik keberadaan muslim, khususnya keberadaan wanita Muslim yang mengenakan jilbab. Namun, seiring waktu, hal tersebut mulai diterima dan tidak lagi menjadi masalah di lingkungan mereka.

Masjid secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yang berarti tempat sujud. Dalam konteks yang lebih luas, masjid adalah tempat ibadah utama bagi umat Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial (Mirdad et al., 2023). Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam karena di sinilah berbagai aktivitas spiritual dilaksanakan, seperti shalat lima waktu, pengajian, khutbah, hingga peringatan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Ibadah bagi umat Islam tidak hanya sebatas ritual sholat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya yang langsung berhubungan kepada Allah SWT, namun juga mencakup semua perkataan dan perbuatan dalam semua aspek kehidupan yang diniatkan menghamba kepada Allah SWT (Mustakim, 2013). Oleh karena itu, cakupan peran masjid dalam mengakomodasi ibadah para jamaah lebih luas. Di dalam masjid tidak

hanya terdapat ibadah untuk sholat berjamaah saja, namun bisa untuk kegiatan lainnya yang bernilai ibadah.

Fungsi masjid selain sebagai tempat beribadah, juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Dalam sejarah Islam, masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan ritual, tetapi juga sebagai tempat untuk belajar Al-Qur'an, hadis, serta ilmu-ilmu agama lainnya. Bahkan, beberapa masjid di masa Nabi Muhammad SAW menjadi tempat pengambilan keputusan politik dan sosial. Oleh karena itu, masjid memiliki peran yang multifungsi, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pembinaan umat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan social (Falaah Fajrul Muhammad, Muhlis Izzudin Rijal, Munawwaroh Aminatul, 2023).

Peran masjid dalam kehidupan umat Islam sangat fundamental, yaitu dalam mempererat hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia. Masjid menjadi tempat dimana umat Islam berkumpul secara rutin untuk melaksanakan shalat berjamaah, yang secara tidak langsung mengajarkan pentingnya solidaritas, persatuan, dan kerja sama antar umat (Cecep, 2019). Shalat berjamaah yang dilakukan di masjid mengandung makna spiritual yang mendalam, dimana kebersamaan dalam ibadah mencerminkan kesetaraan di hadapan Allah tanpa memandang status sosial, ras, atau kebangsaan.

Masjid Ansan adalah salah satu masjid yang terletak di Kota Ansan, Korea Selatan, yang dikenal sebagai pusat ibadah dan kegiatan komunitas bagi umat Islam, terutama komunitas imigran dari Indonesia (Srimulyani, 2021). Masjid ini berdiri di

tengah-tengah masyarakat yang multietnis, mencerminkan keberagaman jamaah yang berasal dari berbagai negara. Masjid Ansan telah menjadi simbol kebersamaan dan inklusivitas di tengah masyarakat yang majemuk di Korea Selatan, terutama bagi para pekerja migran muslim yang tinggal di wilayah Ansan.

Dibangun untuk melayani kebutuhan spiritual komunitas muslim, masjid Ansan ini menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah dan edukasi, seperti ruang shalat yang luas, kelas bahasa Arab, dan program kajian Islam. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Ansan juga menjadi tempat berkumpulnya komunitas Muslim untuk saling berbagi informasi, mendapatkan dukungan sosial, serta merayakan berbagai hari besar Islam bersama-sama (Srimulyani, 2021). Keberadaan masjid ini sangat penting dalam memberikan ruang bagi umat Muslim di Korea Selatan untuk melaksanakan ibadah dengan nyaman.

Masjid Ansan adalah cerminan nyata dari keragaman budaya dan etnis dalam komunitas Muslim. Jamaah yang datang ke masjid ini berasal dari berbagai latar belakang etnis, kebangsaan, dan bahasa. Perbedaan budaya dan bahasa yang terjadi akan menjadikan sebuah sumber daya dalam suatu komunitas (Faidhoh et al., 2024). Sebagai salah satu kota yang memiliki populasi imigran yang terbesar, Masjid Ansan menjadi pusat pertemuan bagi Muslim yang berasal dari negara-negara seperti Indonesia, Pakistan, Mesir, dan lainnya. Keragaman ini tidak hanya terlihat dari latar belakang kebangsaan, tetapi juga dalam menjalankan ritual ibadah, dimana berbagai mazhab dan tradisi Islam saling berbaur.

Masjid Ansan dipilih sebagai objek penelitian karena lokasinya yang strategis di tengah komunitas Muslim multietnis di Korea Selatan. Masjid ini menjadi pusat interaksi antarumat Muslim dari berbagai latar belakang budaya dan negara, sehingga memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai multikulturalisme diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masjid ini juga menarik untuk diteliti karena berada di negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim, namun tetap mampu menjadi tempat yang inklusif bagi jamaah Muslim yang datang dari berbagai negara.

Peneliti memilih objek penelitiannya di masjid Ansan juga dikarenakan mempunyai kedekatan dengan sebagian besar jamaah di sana. Peneliti pernah menjadi bagian dari kaum minoritas muslim yang hidup di Korea Selatan. Di sana peneliti juga berbaur dan menjalani kegiatan keagamaan bersama dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Ditambah lagi peneliti juga membantu orang-orang yang tinggal di Korea Selatan untuk bekerja dan menetap disana, dimana sebagian besar mereka adalah beragam Islam. Sehingga peneliti merasa lebih mudah dalam mendapatkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, tesis ini bermaksud untuk menganalisis nilai-nilai multikulturalisme yang ada di masjid Ansan, Korea Selatan. Dengan demikian tersusunlah beberapa pertanyaan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses multikulturalisme berjalan pada jamaah masjid Ansan di Korea Selatan?
2. Bagaimana peran pengurus masjid dalam menjaga keberagaman muslim multietnis di sekitar masjid Ansan?
3. Apa saja tantangan dalam mengelola keberagaman yang ada pada jamaah masjid ansan?

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah menguraikan rumusan masalah di atas, penelitian ini bermaksud untuk menemukan sebuah jawaban yang mendalam atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul di atas. Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai multikulturalisme yang diterapkan di Masjid Ansan, Korea Selatan.
2. Memaparkan peran pengurus masjid Ansan dalam menjaga keberagaman jamaah.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat implementasi nilai-nilai multikulturalisme di Masjid Ansan, Korea Selatan

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis dapat menambah literatur kajian multikulturalisme antar etnis di masjid yang berada di negara non muslim

2. Secara praktis dapat memberikan wawasan kepada para pengurus masjid baik di negara yang mayoritas penduduknya muslim ataupun di negara non muslim tentang pentingnya penerapan multikulturalisme pada jamaah dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, Khairuddin, & Alhidayatillah, N. (2019). Peran Pengurus dalam Memakmurkan Masjid Nurul Huda Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara. *Jurnal*, 1(2), 91–104.
- Alhuzaini Muhammad, Nemawarni, E. (2024). Jejak Islam di Korea Selatan: Sejarah Panjang, Dakwah, dan Perkembangan Masyarakat Muslim. *Jurnal Sejarah Islam*, 3(1), 49–58.
- Arifin, Z. (2019). Dasar-Dasar Kurikulum Berbasis Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 162–177.
- Ayu, D., Rafiudin, M., Laila, N., & Santoso, G. (2022). Peran Multikulturalisme : Menghadapi Tantangan dan Membangun Kesetaraan Budaya. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 165–173.
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management*, 02(06), 1–7. <https://jisma.org>
- Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Pusat. (2000). *Fiqih Masjid*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji.
- Basri, H. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang. In *UIN Walisongo Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
- Castrawijaya, C. (2019). Manajemen Masjid Profesional di Era Digital. In A. U. & K. Ahmad (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (1st ed., Vol. 11, Issue 1). Amzah. <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A>
- Dianto. (2019). Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1341>
- Faidhoh, U., Khanifudin, K., Hidayati, F., Salim, A., & Suyuti, I. (2024). Harmoni Dalam Keragaman: Eksplorasi Interaksi dan Toleransi Lintas Agama di Sekolah Dasar di Malang dan Yogyakarta. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 96–117.
- Falaah Fajrul Muhammad, Muhlis Izzudin Rijal, Munawarroh Aminatul, K. P. M. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Fungsi Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Umat Islam. *Journal of Community Service*, 2, 1–4.
- Fathurrohman, R. (2024). Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Thomas Kuhn: Pendekatan Epistemologi Baru. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, Vol. 04 No.

- Geun, A. A. S. (2011). Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh : Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. UIN Jakarta Press.
- Husna, S. (2023). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Sikap Nasionalisme Siswa di SMK Negeri 2 Subang*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Iqbal, M. (2023). Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.8573>
- Izzah, L., & Renaningtyas, P. C. (2021). Wacana Hak Asasi Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat. *Al'Adalah*, 24(1), 45–53. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.54>
- Luthfiyyah, S. F. (2022). Analisis fasilitas wisata Halal di Korea Selatan : Studi kasus Seoul Central Mosque. *Journal of Halal Industry Studies*, 1(2), 68–77. <https://doi.org/10.53088/jhis.v1i2.564>
- Maulana, F., Rohman, B., & Riam, Z. A. (2023). Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2), 398–420. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/1080%0A080/221>
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci.*, 1(1), 249–258.
- Mustakim, M. (2013). Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam). *Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”*, Vol. 1, No. 2, July 2013.
- Nurasmawi & Ristiliana. (2021). Pendidikan Multikultural. In *Asa Riau* (1st ed.). CV. Asa Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/59272>
- Paradays, N. (2022). Potret Komunitas Muslim di Korea Selatan: Studi Kasus Korea Muslim Federation (KMF), 1990-2020. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*, 1(2), 102–126. <https://doi.org/10.15408/sh.v1i2.27321>
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Macmillan Press LTD.
- Prabowo, H. (2017). *Eco Masjid: Dari Masjid Makmurkan Bumi* (M. H. & A. Hilabi (ed.); Issue July). Yayasan Pesantren Al-Amanah Sempon.
- Putri, A., Alunaza, H., Shafitri, D. N., & Ernianda, A. (2022). Peningkatan Eksistensi Budaya Islamofobia Dalam Kehidupan Masyarakat Korea Selatan (Studi Kasus: Tindakan Penolakan Masyarakat Setempat Terhadap Pembangunan Masjid). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 527. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.897>
- Riza, F. (2022). Mengelola Multikulturalisme (Agama, Politik, Pendidikan, Sosial, dan

- Budaya). In S. Ritonga (Ed.), *Literasi Nusantara Abadi*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Saripudin, Diah Ernawati, E. S. (2023). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Budimas*, VIII(I), 1–19.
- Solilit, F. (2022). Konsep Multikulturalisme Will Kymlicka Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 7(2), 76–85. <https://doi.org/10.47025/fer.v7i2.90>
- Srimulyani, E. (2021). Diaspora Muslim Indonesia di Korea Selatan Kontemporer: Hidup sebagai Kelompok Minoritas Agama di Negara Non-Muslim. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Islam*, 5(2), 668–688. <https://doi.org/10.22373/sjhg.v5i2.9733>
- Srinarwati, D. R. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Eureka Media Aksara. eurekamediaaksara@gmail.com
- Supriyono, & Adha, M. M. (2020). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 9(2), 2746–2749.
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton University Press.
- Vita Fitria. (2009). Konflik Peradaban Samuel P.Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?). *Humanika*, 9(1), 39–52.
- Wafa, M. H., & Fuadi, A. (2024). Strategi Pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah IV Al Munawwir Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 53. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).53-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).53-62)